



RESPON DAN INTERAKSI SOSIAL SISWA *SLOW LEARNER* DALAM LINGKUNGAN BELAJAR DI SD NEGERI 42 PEKANBARU

Nova Rahmadinny¹, Neni Hermita^{2*}, Eva Astuti Mulyani³

^{1,2*,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Riau

*Email: nova.rahmadinny5312@student.unri.ac.id, neni.hermita@lecturer.unri.ac.id,
eva.astuti@lecturer.unri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4431>

Abstrak

Penulian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon dan interaksi siswa *slow learner* dalam lingkungan belajar di Sekolah Dasar Negeri 42 pekanbaru, apakah sikap siswa *slow learner* di dalam lingkungan belajarnya baik dan apakah respon dan interaksi sosial yang berupa komunikasi siswa *slow learner* baik dengan teman dan guru di dalam kelas.. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa *slow learner*. Teknik pengumpulan data dengan langkah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki instrumen berupa pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Analisis data meliputi langkah reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa *slow learner* AB siswa laki-laki dan MA siswi perempuan yang mengalami keterlambatan membaca dan kesulitan dalam memahami pembelajaran dengan cepat, akan tetapi siswa *slow learner* mampu merespon dan berinteraksi sosial dengan cukup baik bersama guru dan temannya. Dapat disimpulkan siswa *slow learner* dalam pembelajaran memiliki keterlambatan/ kesulitan, siswa *slow learner* melakukan segala aktivitas sendiri, tidak adanya rasa ingin bersaing dengan temannya saat pembelajaran. Dalam berinteraksi sosial di lingkungan belajar, siswa *slow learner* dapat dukungan adanya penerimaan dari temannya dan upaya guru dalam menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami. Sehingga dapat menghasilkan interaksi yang baik dan positif dalam adanya tanya jawab atau respon siswa *slow learner*. Dari penelitian ini, dalam pembelajaran guru menggunakan teknik pembelajaran diferensiatif dan peneliti dapat merekomendasikan untuk guru dalam menangani siswa *slow learner*, guru juga dapat melakukan pengajaran dengan strategi berbasis proyek dan berbasis masalah, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memberikan motivasi kepada siswa *slow learner* dan secara konsisten memberikan pengulangan materi belajar agar dapat menjadi dorongan kepadanya dan dorongan positif agar siswa tumbuh menjadi siswa aktif yang dapat merespon dan berinteraksi sosial dengan baik dan penuh percaya diri lagi dalam proses belajar maupun dilingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Slow Learner*, Respon dan Interaksi Sosial, Lingkungan Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan diri yang dilakukan secara berkelanjutan semasa hidup dalam rangka meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan seseorang dalam hidupnya. Sebagaimana yang dijelaskan menurut Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945, setiap warga negara berhak atas pendidikan berkualitas tinggi yang disediakan oleh pemerintah Republik Indonesia. Tanpa mempertimbangkan usia, jenis kelamin, atau keadaan sosial, pendidikan adalah hak dan kewajiban setiap warga negara. Maka dari itu, setiap warga negara berhak atas akses ke pendidikan, dan ini juga berlaku untuk Siswa Berkebutuhan Khusus (Rakhmawati, 2020).

Siswa yang memiliki karakter khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Kategori yang termasuk kedalam Siswa Berkebutuhan Khusus antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras,



kesulitan belajar/ *slow learner*, gangguan perilaku, siswa berbakat, siswa dengan gangguan kesehatan. Dalam berbagai hal mereka sering menghadapi berbagai macam masalah, salah satunya di bidang akademik atau kognitif dalam proses pembelajaran (Laksana dwi Sigit, 2016). Adapun nilai-nilai karakter yang dimaksud terdapat enam pilar yang terdiri dari respect, kepedulian, tanggung jawab, kepercayaan, kemauan berbagi, keadilan, dan kesadaran berwarganegara. Dengan ini nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan dalam lingkungan sekolah mana pun. Misalnya, siswa normal membantu siswa berkebutuhan khusus sebagai bentuk kepeduliannya ketika melakukan aktivitas di luar kelas (Rahmi, dkk, 2020).

Slow learner adalah siswa yang mempunyai kapasitas respon kecerdasannya sedikit di bawah siswa normal pada umumnya, tetapi tidak termasuk tuna grahita. Selain pada kapasitas respon kecerdasannya, beberapa *slow learner* juga didapati memiliki hambatan pada aspek afektif yakni dalam hubungan sosialnya. Saat bermain dengan temannya, siswa *slow learner* sering menjadi pasif dan lebih memilih menjadi penonton dari pada pelakon. Bahkan jarang siswa *slow learner* memilih untuk mengurangi kegiatan bersosialisasi dengan lingkungannya atau lebih memilih bermain dengan teman-teman yang berusia di bawahnya karena merasa lebih aman dan lebih mudah untuk berkomunikasi karena cukup menggunakan bahasa yang sederhana. Untuk mengidentifikasi bahwa seorang siswa termasuk ke dalam kategori *slow learner*, dapat dilihat dari karakteristik siswa tersebut. Menurut Utami (2018), karakteristik siswa *slow learner* ditandai dengan keterbatasan kapasitas kognitif (IQ antara 70-90) yang meliputi tidak berhasil atau kurang mampu mengasai materi yang mengharuskan berfikir abstrak, mengalami kesulitan ketika berfikir kompleks, dan penguasaan konsep dasar khususnya bahasa dan matematika rendah. Siswa *slow learner* juga memiliki daya tangkap yang rendah dan tidak bisa mengingat wawasan dalam jangka panjang dan juga kurang mampu untuk mengungkapkan ide yang dimiliki.

Kenyataan di lapangan, masih dijumpai anak *slow learner* yang mengalami kendala baik secara akademik maupun sosialnya seperti yang peneliti mendapatkan informasi dari wali kelas adanya anak *slow learner* kelas V.D di Sekolah Dasar Negeri 42 Pekanbaru. Jumlah anak *slow learner* didalam kelas yang ingin diamati berjumlah 2 sampai 3 siswa *slow learner*. Sekolah yang dijadikan titik penelitian belum menjadi sekolah inklusi, maka dari itu jumlah siswa berkebutuhan khusus hanyalah terdapat siswa *slow learner* yang dimana merupakan siswa yang memiliki gangguan dalam daya tangkap belajarnya. Adapun siswa *slow learner* didalam kelas V.D di Sekolah Dasar Negeri 42 Pekanbaru ini memiliki karakter yang susah memahami pembelajaran saat guru menerangkan materi didalam kelas, dan siswa yang susah fokus saat belajar yang mengakibatkan siswa mengalami keterlambatan dalam proses belajarnya dan mempengaruhi nilai belajar didalam kelas, ada juga siswa yang susah berinteraksi seperti di saat proses belajar kelompok siswa lebih memilih diam dan kurang ada berkontribusi dalam bekerja sama.

Langkah untuk mengetahui dan membuat penelitian menjadi relevan, peneliti menggunakan langkah tes IQ dalam proses penelitian dilapangan. Tes IQ yang dilaksanakan menggunakan tes penilaian kemampuan kognitif seseorang anak untuk mengetahui potensi intelektualnya. Dari data yang telah ditetapkan untuk menemukan anak yang *Slow learner* memiliki IQ diantara 70-< 90.

Menurut Utami (2018), beberapa faktor-faktor penyebab siswa *slow learner* antara lain faktor kemiskinan, kecerdasan orang tua, jumlah anggota keluarga, emosi, dan pribadi. Kemiskinan maksudnya ketika pada masa kehamilan sang ibu tidak memperoleh nutrisi yang cukup sehingga menyebabkan kelainan pada janinnya. Kecerdasan orang tua maksudnya ketika orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan kurang memperhatikan perkembangan intelektual sang anak. Masalah pribadi yang terdapat kecacatan fisik, kondisi tubuh yang sakit, gangguan penglihatan, ketidakhadiran di sekolah, kurangnya kepercayaan diri, dan lainnya.

Pola mengajar siswa yang berkebutuhan khusus disamakan tanpa ada perbedaan dengan peserta didik yang lainnya, dengan dilihat dari bidang akademik, peserta didik yang berkebutuhan khusus mengalami kesulitan di dalam mengikuti pelajaran. Kesulitan tampak di dalam kemampuan mereka memahami penjelasan guru serta mengerjakan tugas-tugas. Kondisi ini berbeda - beda di setiap kelas dan setiap sekolah, akan tetapi setiap siswa saling mendukung tanpa ada yang menguncilkan siswa



berkebutuhan khusus (Riadin, dkk, 2017).

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan perlu akan berinteraksi bersama manusia lainnya. Interaksi pada siswa inilah perilaku interaksi sosial yang akan berlanjut di lingkungan sekolah. Ketika di sekolah, siswa berjumpa dan mulai berhubungan dengan yang lainnya, seperti guru, siswa-siswa lainnya, dan penjual kantin disekolah. Maka dari itu hubungan sosial terbentuk dan mampu membuat siswa mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi sosial sehingga seiring berjalannya waktu perilaku sosial siswa berkebutuhan khusus akan berkembang (Budiarti, dkk, 2021).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan respon dan interaksi sosial siswa *slow learner* di lingkungan belajar. Subjek utama penelitian ini adalah siswa *slow learner*, sementara informan lainnya meliputi guru kelas dan siswa di dalam kelas. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data (merangkum dan memilih hal-hal pokok), penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Respon dan Interaksi Sosial Siswa *Slow learner* dengan Guru

Berdasarkan hasil penelitian, respon AB terhadap guru lebih responsif dibandingkan MA, dengan rata-rata partisipasi 50% waktu kelas untuk AB dan 35% untuk MA. Wawancara dengan guru kelas IV mengungkapkan bahwa AB dengan IQ 87, mampu menunjukkan kontak mata positif dan anggukan sebagai bentuk pengakuan instruksi guru, hanya saja lambat dalam memahami materi yang di pelajari, sementara MA dengan IQ 78 sering kali memerlukan pengulangan instruksi hingga 2-3 kali sebelum merespons, tapi selalu dengan sikap kooperatif seperti "Iya, Bu" atau senyum sederhana dan lambat dalam memahami pembelajaran. Dari hasil wawancara guru juga memberi informasi bahwa siswa AB dan MA dalam interaksi di lingkungan belajar saat bersama guru cukup baik dimana siswa tersebut dapat memberi bantuan dan perhatian seperti "ada yang bisa saya bantu bu." Pada saat diperintah oleh guru, siswa AB dan MA mampu melakukannya dengan cukup baik, hanya saja disaat pembelajaran siswa AB dan MA lebih pendiam kurang aktif dalam proses belajarnya. Guru kelas terlihat tidak mengalami kesulitan berinteraksi dengan siswa *slow learner* begitu juga dengan siswa *slow learner* ke guru.

Guru kelas menyatakan bahwa data dari siswa *slow learner* saya, AB dengan IQ 87 menunjukkan respon yang baik dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, berani berpartisipasi dalam kegiatan diluar kelas seperti kegiatan pramuka dimana membuat AB lebih baik dalam interaksi sosialnya. Untuk MA, guru menambahkan, MA dengan IQ 78 memiliki respon yang lambat tapi positif; dia jarang mengganggu kelas dan selalu menerima bantuan guru dengan senang hati, misalnya saat belajar membaca, dimana ia mengulang kata-kata setelah guru dengan antusiasme dan terkadang membantu guru membawa buku ke ruang guru.

Data informasi guru juga bahwa AB dan MA jarang menolak tugas guru, seperti membersihkan papan tulis, dan melakukannya dengan cepat setelah instruksi. Dengan responnya selalu kooperatif, ia tidak pernah menunjukkan pertentangan, melainkan akomodasi dengan "Baik, Bu" meskipun eksekusi lambat. Dalam aspek persaingan, AB dan MA menunjukkan lebih menghindari kompetisi, akan tetapi dapat kerjasama seperti ia membantu guru mengumpulkan buku dan piket membersihkan kelas tanpa diminta.

Dari wawancara siswa *slow learner* AB, mengungkapkan bahwa dia pernah berinteraksi dengan guru atau bertanya tentang pembelajaran yang tidak dipahami tetapi AB bertanya secara langsung ke guru dikarenakan kurangnya rasa percaya diri. Sementara siswa MA, menjawab tidak pernah bertanya langsung ke guru tentang pembelajaran dimana MA merasa tidak percaya diri dan lebih minder



terlebih dahulu.

Jadi respon dan interaksi sosial siswa *slow learner* dengan guru sudah cukup baik dimana siswa AB dan MA mampu berinteraksi dan merespon perintah guru dalam proses pembelajaran maupun dilingkungan belajar. Faktor pendukung utama meliputi pendekatan guru yang empati, seperti penggunaan visual dan dorongan verbal untuk meningkatkan respon sosial siswa AB dan MA berdasarkan data observasi dan wawancara. Penghambat seperti IQ rendah diatasi melalui kelas inklusif, di mana guru melatih kerjasama untuk mengurangi rasa tidak percaya diri siswa. Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya kegiatan atau program yang melibatkan kegiatan belajar yang aktif dan kreatif dalam belajar di sekolah SD Negeri 42 Pekanbaru ini untuk siswa *slow learner*, sehingga interaksi seperti yang ditunjukkan AB dan MA respon kooperatif, kemampuan bertanya, menjawab dan bermain dengan teman dapat ditingkatkan lebih lanjut. Secara keseluruhan, data mengonfirmasi bahwa respon dan interaksi sosial kedua siswa dengan guru bersifat baik, membuka potensi perkembangan sosial dan akademik di lingkungan sekolah. Hasil wawancara peneliti kepada guru, siswa *slow learner*, dan teman kelas saat penelitian dilakukan, dapat dilihat dari pertanyaan peneliti mengenai respon dan interaksi sosial siswa *slow learner* yaitu siswa AB dan siswa MA selama penelitian dilaksanakan.

a. Berdasarkan pertanyaan berkaitan tentang karakteristik siswa *slow learner* dapat dilihat bagaimana respon subjek yaitu siswa AB dan siswa MA saat pembelajaran, apakah subjek mengalami kesulitan seperti kesulitan memahami dan menyelesaikan tugas pembelajarannya, apakah subjek juga memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru saat didalam lingkungan belajar.

Maka siswa AB menjawab pertanyaan peneliti pada saat wawancara.

“Iya pernah, saat belajar sama mengerjakan tugas. Pembelajaran paling sulit saat belajar matematika, perlu diulangi lagi kalau kurang paham sama guru karena belum mengerti pernah juga bertanya tapi langsung ke ibuk guru. Akan tetapi dalam berkomunikasi tidak mengalami kesulitan terkadang saya ikut main sama teman yang lain juga.”

Siswa MA menjawab pertanyaan peneliti pada saat wawancara.

“Pernah kesulitan saat belajar karena tidak paham pembelajarannya dan kesulitan saat mengerjakan tugas, saya juga saat belajar perlu di ulangi lagi pembelajarannya oleh guru karena tidak paham. Namun saya dalam berkomunikasi bersama teman jarang, tapi saya tidak merasakan kesulitan dalam berinteraksi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa AB dan siswa MA, dapat dianalisis bahwa kedua siswa *slow learner* tersebut mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan tugas pembelajaran. Mereka membutuhkan pengulangan pembelajaran dari guru untuk memahami materi yang diajarkan. Kesulitan ini terutama dirasakan saat pembelajaran matematika. Tantangan dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika, masih menjadi perhatian utama. Kesulitan dalam memahami konsep abstrak, kurangnya pemahaman terhadap simbol, serta keterbatasan dalam daya ingat dan konsentrasi menjadi hambatan utama dalam pembelajaran matematika (Amanda, 2024., Wulandari *et al.*, 2025). Penerapan strategi belajar aktif dalam mengemukakan pendapat dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran (Siregar *et al.*, 2024). Siswa AB dan siswa MA juga memiliki pengalaman yang berbeda dalam berkomunikasi dengan teman dan guru. Siswa AB tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman dan guru, bahkan mereka dapat ikut bermain dengan teman-teman lainnya. Sementara itu, siswa MA juga tidak merasa kesulitan dalam berkomunikasi walaupun jarang dalam berkomunikasi bersama temannya. Maka peneliti lanjut bertanya kepada teman kelas subjek di dalam kelas untuk mengetahui lebih jelas tentang siswa *slow learner*.

Menurut Vygotsky (2020), siswa *slow learner* membutuhkan dukungan dan bantuan dari guru untuk memahami materi pembelajaran. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner*, seperti pengulangan pembelajaran dan penggunaan contoh yang konkret. Dalam konteks ini, guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan strategi



pembelajaran yang lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner*. Menurut Tomlinson (2020), diferensiasi pembelajaran dapat membantu siswa *slow learner* memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa *slow learner* meningkatkan pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kebutuhan siswa *slow learner* dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu mereka belajar dengan lebih efektif.

Menurut Hattie dan Yates (2022), keberhasilan siswa *slow learner* sangat tergantung pada kualitas pengajaran dan dukungan yang diberikan oleh guru. Guru perlu memahami kebutuhan individu siswa *slow learner* dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu siswa *slow learner* meningkatkan pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kebutuhan siswa *slow learner* dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu mereka belajar dengan lebih efektif.

b. Berdasarkan pembelajaran siswa *slow learner* di dalam kelas, peneliti bertanya “Media dan model pembelajaran apa yang diterapkan untuk siswa yang lamban belajar?” kepada guru kelas/wali kelas.

Dengan metode deferansiasi dimana saya membedakan bentuk mulai dari penyampaian, menjelaskan kemudian soal yang diberikan. Untuk sementara hanya ini, karena keterbatasan waktu didalam kelas yang mana lebih dominan siswa yang menengah/ normal maka pelayanan saya kepada siswa yang *slow learner* sangat sulit, sedikit waktu untuk siswa subjek ini. Dan pembelajaran terhadap media maupun model belajar saya masih terapkan yang dapat dibelajar semua siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ria selaku guru kelas, strategi pembelajaran yang diterapkan untuk siswa *slow learner* adalah metode diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting diimplementasikan di Sekolah Dasar, mengingat hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya baik itu kognitif maupun non kognitif. Dengan diferensiasi pembelajaran dapat memperhatikan gaya belajar siswa untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran di kelas (Desta *et al.*, 2024). Sejalan dengan penelitian, guru telah menggunakan metode diferensiasi dimana membedakan bentuk mulai dari penyampaian, menjelaskan dan soal yang diberikan agar proses pembelajaran tercapai dengan baik.

Menurut Cholifah dan Asy'ari (2023), guru harus mampu mengembangkan pola pembelajaran yang sesuai, baik dalam perencanaan, strategi pengajaran, interaksi, maupun evaluasi. Namun, banyak masih menghadapi kendala, dimana guru juga memiliki keterbatasan waktu dalam kelas membuat pelayanan kepada siswa *slow learner* menjadi sulit. Keterbatasan waktu dalam kelas menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran siswa *slow learner*. Guru sulit untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa *slow learner* karena pembelajaran yang diterapkan masih umum untuk semua siswa. Tidak ada pembelajaran khusus untuk siswa *slow learner*, sehingga guru harus memprioritaskan dan memperhatikan mereka dalam pembelajaran. Metode diferensiasi yang digunakan guru dapat membantu siswa *slow learner* memahami materi pembelajaran. Namun, evaluasi pembelajaran yang sama untuk semua siswa dapat menjadi hambatan bagi siswa *slow learner*. Mereka membutuhkan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka untuk meningkatkan pemahaman.

Menurut Tomlinson (2020), diferensiasi pembelajaran dapat membantu siswa *slow learner* memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Namun, guru perlu mempertimbangkan kebutuhan individu siswa *slow learner* dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu siswa *slow learner* meningkatkan pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kebutuhan siswa *slow learner* dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu mereka belajar dengan lebih efektif. Untuk itu peneliti bertanya kepada guru apakah ada bentuk pemberian pembelajaran khusus untuk subjek, apakah ada evaluasi berbeda



untuk subjek, dan bagaimana sikap dan reaksi subjek dalam pembelajaran di dalam kelas. Pertanyaan tersebut dapat kita ketahui dari hasil wawancara peneliti kepada ibu Ria selaku guru kelas.

“Untuk pemberian materi pembelajaran kepada subjek/ siswa *slow learner* saya sebagai guru melakukan dengan cara pembelajaran secara face to face (tatap muka) dilakukan untuk subjek yang dimana saya bertanya kepada subjek dan subjek menjawab, apabila subjek merasakan kesulitan menjawab atau merasakan kesulitan memahami pertanyaan maupun pembelajaran dikelas saya akan menjelaskan lagi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh subjek sampai paham tanpa menyalahkan kesulitan subjek karena tingkat pemahaman subjek sangat rendah. AB dan MA yang saya lihat mereka berkomunikasi cukup baik dengan teman lainnya mereka juga mau berkerja sama pada pembelajaran kelompok dan terkadang MA sangat perhatian kepada saya, dengan memberi bantuan untuk membawa buku saya ke kantor. Untuk evaluasi tidak ada berbeda dengan siswa lainnya semuanya dengan ujian dan penilaian akhir.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat dianalisis bahwa siswa *slow learner*, yaitu AB dan MA, memiliki respon dan interaksi sosial yang cukup baik dalam lingkungan belajar. Mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman-teman lainnya dan mau bekerja sama dalam pembelajaran kelompok. Namun, terkadang mereka lebih memilih untuk diam dan MA lebih sering menyendiri. Dalam pembelajaran, subjek memiliki kesulitan memahami materi pembelajaran karena memiliki daya tangkap yang rendah. Mereka juga terlihat tidak fokus saat pembelajaran, yang mengakibatkan mereka lamban dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Daulay *et al.* (2023), analisis pola pengajaran yang diterapkan menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana metode yang digunakan telah memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan mendukung proses pembelajaran mereka. Guru telah melakukan upaya untuk membantu subjek memahami materi pembelajaran dengan melakukan pembelajaran secara face-to-face dan menjelaskan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami. Menurut Mahfudzoh *et al* (2023), Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, termasuk membuat program pembelajaran individual. Kendala yang dihadapi mencakup perbedaan karakteristik *slow learner* dan keterbatasan waktu. Maka dari itu, dengan langkah Evaluasi sangat penting yang perlu dilakukan dengan tepat selain dari proses belajar di kelas. Dengan evaluasi, seorang guru bisa mendapatkan informasi yang akurat tentang kemampuan murid-muridnya. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi dasar bagi guru dalam membuat keputusan terkait pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga bisa dipakai oleh pendidik untuk melihat seberapa baik dirinya sendiri atau cara mengajarnya serta pengelolaan kelas (Al Fikri *et al.*, 2025).

Menurut Vygotsky (2014), siswa *slow learner* membutuhkan dukungan dan bantuan dari guru untuk memahami materi pembelajaran. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa *slow learner*, seperti pembelajaran secara *face-to-face* dan penggunaan contoh yang konkret. Dalam konteks ini, guru telah melakukan upaya yang baik untuk membantu subjek memahami materi pembelajaran. Namun, perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga guru perlu mempertimbangkan kebutuhan individu siswa *slow learner* dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai (Vygotsky, 2014., Saragih, *et al.*, 2024).

Menurut Tomlinson (2020), diferensiasi pembelajaran dapat membantu siswa *slow learner* memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan individu siswa *slow learner*. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa *slow learner* meningkatkan pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kebutuhan siswa *slow learner* dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu mereka belajar dengan lebih efektif.

Maka dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran dan pemahaman siswa *slow learner* yang dilakukan oleh guru yaitu wali kelas dengan menggunakan metode deferensiasi saat belajar dan dengan menggunakan langkah pembelajaran face to face untuk siswa *slow learner* sudah termasuk tahapan langkah yang baik namun sebaiknya metode strategis pembelajaran dapat ditambah seperti menggunakan strategis berbasis proyek dan strategis berbasis masalah, dimana siswa *slow learner* lebih dapat diperhatikan dalam pembelajaran dan dapat menumbuhkan percaya diri kepada siswa *slow*



learner dan lebih aktif dalam merespon maupun berinteraksi sosial di dalam lingkungan belajarnya.

2) Respon dan Interaksi Sosial Siswa *Slow learner* dengan Teman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon dan interaksi sosial AB dan MA dengan teman sekelas bersifat positif dan progresif, meskipun dipengaruhi oleh tingkat IQ mereka, dengan AB menunjukkan kemampuan inisiatif lebih tinggi dibandingkan MA. Interaksi ini mencakup bentuk kerjasama, akomodasi, persaingan ringan, kontravensi minimal, dan pertentangan yang jarang terjadi, yang difasilitasi oleh lingkungan kelas inklusif dan permainan bebas selama istirahat.

Hasil wawancara siswa normal atau siswa dikelas, mengungkapkan bahwa bersama AB siswa tidak memiliki kesulitan dalam interaksi, dimana siswa dengan AB sering bermain dan bercerita saat setelah jam pembelajaran, sementara bersama MA siswa jarang bermain bersama karena MA lebih pendiam dan cenderung siswa kelas/temannya yang mengajak MA terlebih dahulu agar dia mau ikut serta dalam bermain dan berinteraksi bersama.

Guru kelas menyatakan bahwa data dari siswa *slow learner*, AB dengan IQ 87, menunjukkan respon yang baik; dia mampu bermain dengan teman-temannya selama istirahat, seperti ikut bermain bola atau berlari-larian, dan sering kali menjadi yang pertama mengajak teman bergabung. AB juga mampu berpartisipasi dalam diskusi kelompok sederhana, seperti membahas cerita dongeng, yang sebelumnya terbatas karena kurang percaya diri. Untuk MA, guru menambahkan, MA dengan IQ 78 memiliki respon yang lambat tapi positif; dia jarang menolak ajakan teman dan selalu menerima bantuan dalam interaksi bersama temannya. MA juga mampu bermain dengan teman, meskipun lebih suka bermain secara pasif seperti duduk dan menonton dulu sebelum ikut atau cenderung temannya dulu yang mengajak untuk bermain, dikarenakan MA lebih tidak percaya diri dan sering lebih pendiam. Dapat dikatakan mencerminkan adaptasi yang baik dalam interaksi sebaya.

Data hasil penelitian, bahwa AB jarang menolak ajakan teman, seperti bergabung dalam permainan, dan melakukannya dengan cepat setelah diajak. Sementara MA memerlukan ajakan yang memperjelas akan bermain apa oleh temannya, tapi responnya selalu kooperatif ia tidak pernah menunjukkan pertentangan, melainkan akomodasi dengan "Oke, ikut" meskipun gerakannya lambat.

Hasil dari penelitian, respon dan interaksi sosial siswa *slow learner* dengan temannya memperlihatkan bahwa siswa AB dan MA memiliki perbedaan dalam berinteraksi sosialnya, dimana AB lebih aktif dalam interaksi sosial seperti bermain bersama teman, sementara MA lebih pasif walaupun dia tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi. Siswa MA lebih pendiam untuk berinteraksi cenderung temannya yang lebih dulu mengajak untuk bermain dan bercerita.

c. Berdasarkan pertanyaan mengenai interaksi siswa *slow learner* di dalam kelas dapat dilihat bagaimana subjek berkomunikasi dan bagaimana sikap subjek didalam kelas. Apakah sikapnya suka menyendiri dan apakah interaksi subjek bersama teman sebaya/kelas nya baik, maka peneliti menanyakan pertanyaan tersebut kepada tiga teman kelas yang bernama Afni, Nizam dan Satria.

"Kalau AB dan Ma dia bercerita sama teman didalam kelas tapi pas saat belajar lebih suka diam. Terkadang MA lebih suka sendiri, dia jarang mau ikut kalau diajak bermain, kalau AB dia pernah mengajak saya ke kantin." (kata Afni)

"AB dan MA pernah berkomunikasi sama saya dan sama yang lain juga tapi jarang kalau dia yang mengajak bercerita duluan. Kalau menyendiri MA, iya dia suka sendiri dan kalau AB dia pernah mengajak saya bermain." (kata Nizam)

"saya pernah melihat AB dan Ma bercerita tapi saya lebih sering bercerita dan bermain bersama AB, kalau MA jarang dia lebih suka diam." (kata Satria)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga teman kelas, yaitu Afni, Nizam, dan Satria, dapat dianalisis bahwa siswa *slow learner*, yaitu AB dan MA, memiliki interaksi yang cukup baik dengan teman-teman kelas mereka. Mereka dapat berkomunikasi dan merespon dengan baik, namun MA lebih suka menyendiri dan kurang dalam berinteraksi dengan teman kelas.

Menurut Langheit (2020), interaksi sosial dengan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan anak, termasuk siswa *slow learner*. Interaksi sosial dapat membantu siswa *slow learner* meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dalam konteks ini, AB dan MA memiliki interaksi yang cukup baik dengan teman-teman kelas mereka. Mereka dapat berkomunikasi



dan merespon dengan baik, namun MA lebih suka menyendiri dan kurang dalam berinteraksi dengan teman kelas. Menurut Rubin *et al.* (2022), siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-teman mereka dan lebih mampu mengatasi kesulitan.

Guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa *slow learner*, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson *et al.* (2020), pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka (Johnson, *et al.* 2020, Septianingsih, *et al.*, 2024). Salah satu model pembelajaran yang mendapat banyak perhatian adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning* atau PBL). Kemampuan berpikir kritis mengakibatkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Aditya *et al.*, 2023., Izzati *et al.*, 2025). Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai jenjang pendidikan (Groot, 2021; Lange, 2020). Dengan demikian, guru dapat membantu siswa *slow learner* meningkatkan interaksi sosial mereka dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kebutuhan siswa *slow learner* dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membantu mereka belajar dengan lebih efektif.

3) Respon dan Interaksi Sosial Siswa *Slow learner* dengan Lingkungan Belajar

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa respon dan interaksi sosial AB dan MA dengan lingkungan belajar bersifat positif dan adaptif, meskipun dipengaruhi oleh tingkat IQ mereka, dengan AB menunjukkan kemampuan inisiatif lebih tinggi dibandingkan MA. Interaksi ini mencakup bentuk kerjasama dengan rutinitas sekolah, akomodasi terhadap fasilitas, persaingan ringan dalam kegiatan, kontravensi minimal, dan pertentangan yang jarang terjadi, yang difasilitasi oleh lingkungan belajar yang inklusif dengan ruang belajar yang ramah dan program belajar yang baik.

Siswa *slow learner* AB dan MA dalam lingkungan belajar dapat melakukan kegiatan dengan cukup baik. Untuk siswa AB dalam lingkungan belajarnya dapat ikut serta dengan merespon teman dan guru saat bertanya, berinisiatif terlebih dulu untuk berkomunikasi dan mengajak bermain dengan temannya, berpartisipasi saat kegiatan sekolah seperti gotong royong membersihkan kelas, sedangkan siswa MA lebih pendiam dan jarang untuk berinisiatif terlebih dulu untuk komunikasi dengan orang saat di lingkungan belajar, namun siswa MA dalam kegiatan mau untuk bekerjasama dan membantu temannya hanya saja langkah siswa MA lambat dan lebih mengerjakannya apabila ada perintah atau pemberitahuan terlebih dulu oleh guru.

Berdasarkan observasi, respon AB terhadap lingkungan belajar lebih proaktif dibandingkan MA, dari Wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa AB dengan IQ 87, mampu beradaptasi dengan jadwal sekolah dan kegiatan sekolah, seperti mengikuti instruksi "Siapkan buku pelajaran!" dengan cepat dan tanpa pengingat berulang, sementara MA dengan IQ 78 sering kali membutuhkan bantuan visual untuk pengulangan inruksi seperti papan pengumuman untuk merespons, tapi selalu dengan sikap kooperatif seperti anggukan atau "Sudah siap, Bu." Dari observasi AB dan MA peningkatan saat lingkungan disesuaikan, di mana ia ikut berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan kelas tanpa ragu atau piket.

Dari hasil wawancara temannya juga mengungkapkan bahwa dalam interaksi sosia siswa AB dia sering bermain dan bercerita dengan temannya, pergi ke kantin bersama temannya saat jam istirahat, sedangkan untuk siswa MA dia lebih pendiam lebih sering sendiri dan temannya yang terlebih dulu mengajak dia untuk bercerita atau bermain.

Siswa *slow learner* AB, menunjukkan respon yang baik; dia mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolah seperti mengikuti kegiatan olahraga pagi atau menggunakan ruang bermain dengan aman, mampu menggunakan pustaka cukup baik dan sering kali menjadi yang pertama menjaga kebersihan meja kelas dan AB juga ikut dalam kegiatan pramuka. Untuk siswa *slow learner* MA, memiliki respon yang lambat tapi positif; dia jarang menolak rutinitas sekolah dan selalu menerima arahan dalam penggunaan fasilitas, misalnya saat bermain di lingkungan sekolah, di mana ia berjalan-jalan bersama temannya. MA juga mampu berinteraksi dengan lingkungan belajar, meskipun lebih suka mengikuti alur lambat seperti duduk di pojok kelas dulu sebelum bergabung.



Siswa *slow learner* AB dan MA jarang menolak rutinitas lingkungan, seperti bergabung dalam apel pagi atau baris bersama sebelum masuk kelas dan melakukannya dengan cepat setelah dipanggil.

Faktor pendukung utama meliputi desain lingkungan sekolah yang inklusif, seperti ruang belajar dengan pencahayaan baik, dan zona belajar yang baik untuk siswa AB dan MA berdasarkan data observasi. Penghambat seperti IQ rendah diatasi melalui modifikasi fasilitas oleh sekolah seperti kegiatan senam bersama, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan belajar diperpustakaan untuk mendorong kerjasama siswa *slow learner* dengan temannya saat pembelajaran maupun saat dilingkungan belajar. Lingkungan yang mendukung tidak hanya dilihat dari kondisi fisik sekolah seperti fasilitas dan ruang kelas yang nyaman, tetapi juga dari hubungan sosial dan suasana psikologis yang tercipta di dalamnya (Putri & Mufidah, 2021., Rifly *et al.*, 2025). Ketika siswa *slow learner* merasa diterima, dihargai, dan aman di lingkungan sekolah, biasanya mereka akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat dalam belajar dengan aktif. Namun, jika suasana di sekolah tidak ramah dan kurang mendukung, mereka bisa merasa terasing atau diacuhkan, yang dapat membuat semangat mereka untuk belajar menurun.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi, wawancara, dan tes IQ terhadap dua siswa *slow learner* di SD Negeri 42 Pekanbaru. Proses triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari guru, teman sebaya, serta temuan lapangan sehingga memperoleh data yang akurat terkait respon dan interaksi sosial siswa *slow learner* dalam lingkungan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa AB (IQ 87) dan MA (IQ 78) sama-sama mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran terutama pada mata pelajaran yang menuntut logika seperti matematika. Kurang fokus, daya ingat yang pendek, serta rendahnya pemahaman membuat mereka kurang percaya diri saat belajar. Kesulitan belajar ialah gejala yang terlihat pada siswa yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah nilai yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Sugihartono menerangkan bahwa hasil belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa lainnya (Sugihartono, 2007., Sa'adah *et al.*, 2023). Meski demikian, respon sosial siswa AB lebih baik dan aktif, sementara siswa MA lebih pendiam dan cenderung menyendiri meskipun masih mampu berkomunikasi ketika diajak.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat para ahli seperti Nonitasari (2020) serta Gathercole & Alloway (2020), yang menyebutkan bahwa *slow learner* memiliki keterbatasan dalam memori kerja sehingga membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi. Mereka memerlukan strategi pembelajaran khusus agar mampu mengikuti pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran yang konkret, interaktif, serta repetisi diperlukan untuk mendukung pemahaman mereka.

Dalam aspek respon di kelas, siswa *slow learner* cenderung lambat dalam menjawab pertanyaan serta bergantung pada bantuan guru atau teman sebangku. Faktor internal seperti rendahnya kepercayaan diri dan rasa berbeda dari teman lain menjadi penghambat respon mereka. Sementara itu, faktor eksternal berupa dukungan guru dan teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membantu mereka menjadi lebih aktif dan nyaman saat belajar.

Pada aspek interaksi sosial, kedua siswa mampu berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar maupun bermain, walaupun dengan karakter yang berbeda. Interaksi sosial membantu perkembangan sosial-emosional mereka. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberi dukungan, motivasi, serta menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa *slow learner* lebih aktif, percaya diri, dan mampu berkembang sesuai potensi mereka.

4. SIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian dan mendapatkan temuan hasil lapangan tentang Respon dan Interaksi Sosial Siswa *Slow Learner* Dalam Lingkungan Belajar di Sekolah Dasar Negeri 42 Pekanbaru. Dapat disimpulkan, subjek yaitu siswa *Slow learner* yang bernama AB dan MA ini dapat berinteraksi sosial dengan cukup baik dan merespon setiap hal yang dilakukan dengan baik dan wajar saat dilingkungan belajar maupun dilingkungan sekolah. Subjek mampu berkomunikasi dengan teman dan guru didalam kelas, sehingga menghasilkan komunikasi yang positif dan dapat membuat subjek



bercerita dan merespon ketika ada yang mengajak berkomunikasi di kelas.

Penelitian ini menemukan bahwa dalam respon dan interaksi sosial siswa AB dan MA memiliki perbedaan. Siswa laki-laki AB yang memiliki IQ 87 lebih baik dalam merespon dan berinteraksi sosial di lingkungan belajar, yang dimana AB dapat merespon ajakan temannya untuk bermain dan merespon guru saat belajar dengan menganggukan kepala mejawab “iya bu.” Siswa AB juga lebih aktif dalam berinteraksi sosial bersama temannya seperti berdiskusi/bercerita dan bermain bersama teman saat di lingkungan belajar. Sedangkan siswa MA dengan IQ 78 dia respon dan interkasi sosialnya lebih lambat, dalam merespon siswa MA memerlukan pengulangan intruksi dari guru maupun temannya. Siswa MA dalam interkasi sosialnya cukup baik dimana mampu bergaul dengan temannya walaupun temannya yang terlebih dulu berinisiatif mengajak MA berinteraksi.

Selain itu, subjek mampu berkomunikasi dan kerjasama dengan temannya, walaupun interaksinya cenderung terlebih dulu dari temannya agar bisa berkomunikasi dengan subjek. Subjek juga mampu merespon emosi atau perasaan yang dialami disekitarnya. Misalnya, ketika subjek memberi bantuan kepada guru untuk membawakan buku guru ke ruangan guru. Hanya saja saat berinteraksi sosial dan kerjasama dengan subjek, guru dan siswa lainnya memberikan pemahaman yang sederhana dan memberikan pengulangan ketika subjek tidak memahami perihal yang dibahas.

Keterlambatan subjek dalam proses belajar di karenakan adanya rasa tidak percaya diri dan kurang fokusnya subjek dalam belajar yang mengakibatkan salah satu contoh dari subjek yaitu MA lambat dalam membaca. Subjek juga lebih sering diam saat belajar, susah memahami atau menguasai materi pembelajaran yang dimana proses pembelajar berlangsung dengan cepat, dan cenderung tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru karena tidak menguasai materi. Sehingga guru dalam mengajar menggunakan strategi diferensiatif dan memberikan waktu khusus bertanya apakah subjek sudah memahami pembelajaran dan guru memberikan tanya jawab kepada subjek, ketika subjek tidak dapat menjawab maka guru dapat menjelaskan ulang dengan bahasa dan kalimat yang mudah dipahami subjek. Selain itu, dalam temuan penelitian dalam cara meningkatkan respon dan interkasi sosial siswa *slow learner*, guru dapat menggunakan langkah pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif seperti melakukan strategis pembelajaran berbasis proyek dan strategi berbasis masalah untuk lebih mendorong siswa *slow learner* lebih aktif dan tumbuh menjadi siswa yang lebih percaya diri dan baik dalam respon dan interaksi sosial maupun prestasi belajarnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Fikri, M. F., Subahan, S., & Hermita, N. (2025). PENTINGNYA PROSES MENGINTEGRASIKAN EVALUASI SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(3), 2068-2076.
- Amanda, F., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Analisis kesulitan dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar ditinjau dari berbagai faktor. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 282-293.
- Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayanti, N. (2023). Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3652–3658.
- Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(2), 994-999
- Cholifah, T. N., & Asy'ari, M. H. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 3(1), 41-48.
- Izzati, H. N., Rahayu, L., Hermita, N., & Barokah, R. G. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa pada Materi Metamorfosis. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 6(2), 214-223.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). *Active learning: Cooperation in the college classroom*. Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2020). Cooperative Learning and Student Achievement: A Meta-Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 459-473.
- Lacka, E. (2021). Examining the impact of digital technologies on students' higher education outcomes: the case of the virtual learning environment and social media. *Studies in Higher Education*, 46(8), 1621–1634. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1698533>



- Laksana, D, S. (2016). Pentingnya Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Inclusive: Journal of Special Education*, II(01), 57– 69.
- Langheit, C. (2022). Pentingnya Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya bagi Perkembangan Anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 10(1), 1-10.
- Langheit, S., & Francois, P. (2022). Developmental changes in best friendship quality during emerging adulthood, 39(11):3373–3393.
- Mahfudzoh, T., Alim, J. A., & Hermita, N. (2025). ANALISIS POLA PENGAJARAN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS V SDN 117 PEKANBARU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 229-239.
- Putri, A. N., & Mufidah, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 133–148.
- Rifly, A. F., Alim, J. A., & Hermita, N. (2025). PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PDBK DI SDN 117 PEKANBARU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 789-800.
- Rubin, K. H., & Krasnor, R. L. (1992). Interpersonal Problem Solving and Social Competence in Children. In *Children's Peer Relations*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Rubin, K. H., Bukowski, W., & Parker, J. G. (1992). Peer Interactions and Social Development. *Annual Review of Psychology*, 43, 311-341.
- Saragih, D, E., Yuni, F., & Endang, R. (2024). Asesmen Pendidikan pada Anak dengan *Slow learner* . *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 363-370.
- Sa'adah, N., Hermita, N., & Fendrik, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 209-216.
- Siregar, L. Y., Munjiatun, M., & Hermita, N. (2024). Analisis Penerapan Strategi Belajar Aktif dalam Mengemukakan Pendekatan untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri 192 Pekanbaru. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5639-5644.
- Sugihartono. (2007). Model Pembelajaran Inovatif serta Penerapannya pada SD/SMP CI-BI. Rajawali.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2020). The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Utami, N. E. B. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa *slow learner* di Sekolah .
- Wulandari, P. Z., Alim, J. A., & Hermita, N. (2025). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA KONKRET TERHADAP KEMAMPUAN MATEMATIKA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 290-304.